

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang efektivitas rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan, antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ika Yuanita (2010). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth* (GROWTHNI/TA), *Leverage* (CL/TA), dan ROA (NI/TA). Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistic. Hasil penelitiannya menunjukkan *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth* (GROWTHNI/TA), *Leverage* (CL/TA), dan ROA (NI/TA) bahwa semua rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Atika, *et al* (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan terpilih sebanyak 14 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah *logistic regression*. Adapun variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap *financial distress* adalah *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total assets*, *sales growth*, dan *inventory turnover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *current liabilities to total assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan, sedangkan *profit margin*, *sales growth*, dan *inventory turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan

Penelitian ketiga yang telah dilakukan oleh Ni Made Maya Hardiyanti (2012). Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic*

regression). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian keempat yang telah dilakukan oleh Hanifah (2013). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Adapun variabel independennya adalah ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity*. Variabel independen yang digunakan berperan untuk diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap *financial distress*. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio* ($\text{EBIT}/\text{interest expense}$). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudyatno (2013). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), *total asset turnover* (TATR), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap probabilitas kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menyatakan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover Ratio*, tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *Debt Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Wahyu dan Dody (2009). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi kondisi dimana perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Regresi logit digunakan sebagai metode analisis data. Sampel yang digunakan adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2004-2006. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi

CA/CL, CA-INV/CL, CA-INV-TR/CL, NI/TA, TL/TA, CL/TA, *Sales Growth*. Hasil temuan mengungkapkan bahwa Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Financial leverage* dan pertumbuhan penjualan juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Novita, dkk (2014). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan pada perusahaan perbankan, untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Financial Leverage* (CL/TA), dan *Sales to Total Assets* (S/TA).

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Alifiah, *et al* (2012) dalam Muhammad Amir Hidayat, melakukan penelitian di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan *financial ratios*. Dalam penelitian ini juga dikemukakan beberapa variabel yang paling efektif dalam memprediksi *financial distress* di perusahaan sektor produk konsumen yang terdaftar di Bursa Malaysia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor produk konsumen yang terdaftar di Bursa Malaysia periode tahun 2001-2010, dan dibagi menjadi sampel estimasi dan sampel validasi. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Variabel independen yang digunakan adalah *leverage ratios*, *asset management or activity ratios*, *liquidity ratios*, dan *profitability ratios*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio*, *total asset turnover ratio*, dan *working capital ratio* signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu juga dikemukakan besarnya validitas internal dan eksternal yang mempunyai persentase ketepatan masing-masing adalah lebih dari 50%.

Penelitian kesembilan menurut Janoudi (2014) University of Leicester. Studi ini mengkaji efisiensi biaya dan keuntungan sektor perbankan di 27 negara Uni Eropa selama periode 2004-2010 menggunakan stochastic frontier analysis (SFA). Studi ini membagi sampel UE menjadi empat sub-sampel; seluruh UE,

negara-negara UE lama dan baru serta negara-negara GIIPS. Juga, penelitian ini menyelidiki sejauh mana kebangkrutan, risiko kredit dan likuiditas mempengaruhi efisiensi perbankan selama krisis keuangan dunia (2007-2009) bersama dengan faktor lingkungan lainnya. Tingkat efisiensi biaya dan laba rata-rata dari seluruh UE secara berturut-turut adalah 73% dan 57%, dan sektor perbankan di negara-negara UE lama tampaknya lebih efisien dalam biaya tetapi kurang efisien daripada rekan-rekan mereka di negara-negara UE yang baru. Sektor perbankan di empat sampel Uni Eropa berhasil meningkatkan tingkat efisiensi biaya dan laba dari waktu ke waktu dan kesenjangan efisiensi antara negara anggota UE yang lama dan yang baru berkurang selama tujuh tahun yang diteliti. Hasilnya juga menunjukkan bahwa bank-bank yang bermodal besar secara keseluruhan, bank-bank dengan likuiditas lebih tinggi dan risiko kredit lebih kecil mengungguli rekan-rekan mereka dalam hal efisiensi biaya dan keuntungan selama krisis keuangan dunia, menyoroti pentingnya menjaga tingkat risiko bank yang rendah selama masa tekanan keuangan.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Shuk Wern Ong, *et al* (2011) Multimedia University Melaka melakukan penelitian terhadap 105 perusahaan yang mengalami *financial distress* dari 7 sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan menggunakan metode logit. Temuan dari penelitian ini adalah 91,5 persen dapat membuktikan bahwa analisis regresi logistik merupakan teknik yang lebih dapat diandalkan. Hasilnya dapat terlihat dari lima rasio keuangan, yaitu *current asset turnover*, *asset turnover*, *days sales in receivables*, *cash flow to total debt* dan *total liabilities to total asset* yang ditemukan paling signifikan untuk memprediksi *financial distress* di Malaysia.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Al-Khatib dan Al-Horani (2011) di Jordan *total assets*, *Pre-tax profit to total assets* *Net profit margin*, *Book value per share*, *ROA*, *ROE*, *Dividend per share*, *Retained earnings to total assets*, *Equity to total assets*, *Equity to total liabilities*, *Debt ratio*, *Debt to equity*, *Long-term debt ratio to equity* *Fixed assets to equity*, *Asset turnover*, *Sales to equity* *Sales to working capital* *Receivables Turnover*, *Logarithm of asset turnover*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 58

bahwa selama periode 2007-2011, baik hasil analisis regresi logistik maupun analisis diskriminan dapat memprediksi kondisi *financial distress*, dan bahwa ROE dan ROA merupakan dua rasio keuangan terpenting, yang membantu dalam memprediksi kondisi *financial distress* di perusahaan publik yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Menurut Indrawati (2010:71), analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut Atika, *et al* (2011), analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Menurut Jiming dan Wei Wei (2011), indikator keuangan (*financial indicators*) dapat dikatakan sebagai indikator yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai pada periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode-metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain yaitu:

a. Pendekatan Lintas Seksi (*Cross Sectional Approach*)

Yaitu suatu cara untuk mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri

b. Pendekatan Runtut Waktu (*Time Series Analysis*)

Yaitu suatu cara untuk mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio *financial* perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan tersebut akan dapat membuat perencanaan untuk masa depannya.

Menurut Harahap (2013:298), analisis rasio keuangan memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Kelebihan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau "*time series*".
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Sedangkan Keown, *et al* (2011:91) menyatakan beberapa kelemahan yang mungkin dapat ditemui dalam menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan, diantaranya yaitu:

- a. Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri, jika perusahaan berusaha dalam beberapa bidang usaha. Jika kita harus memilih sendiri kumpulan perusahaan pembanding dan membuat norma khusus yang sesuai.

- b. Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya merupakan perkiraan saja dan hanya memberikan petunjuk umum karena bukan merupakan hasil penelitian dari seluruh perusahaan dalam industri ataupun bahkan sekedar sampel yang mewakili dalam industry
- c. Perbedaan praktik akuntansi antar perusahaan dapat menghasilkan perbedaan dalam perhitungan rasio. Sebagai tambahan , perusahaan mungkin memilih metode yang berbeda dalam penyusutan aktiva tetap mereka.

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Fred Weston dalam Khasmir (2012:129) mengatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Sofyan (2013:301) mengatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

2.2.2.1 Manfaat Likuiditas

Khasmir (2012:131) menjelaskan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing - masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.2.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran Likuiditas

1. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa rasio dalam pengukurannya. Khasmir (2012:134) mengatakan bahwa jenis – jenis rasio likuditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

3. Rasio kas (*cash ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*.

Sofyan (2013:301) mengatkan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu :

1. Rasio Lancar
2. Rasio Cepat
3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar
4. Rasio Kas atas Utang Lancar
5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva
6. Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang.

2.2.2.2.1 Pengukuran likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Hennie *et al* (2013:30) suatu indikasi atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya, dihitung dengan mengevaluasi komponen aset lancar dan liabilitas jangka pendek.

Khasmir (2012:134) mengatakan rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Lukas (2008:365) *current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Prastowo (2011:84) *Current Ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, menurut Sofyan (2013:301).

Khasmir (2012:135) menjelaskan bahwa apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan kondisi suatu perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industry untuk usaha yang sejenis.

A. *Current Assets* / Aktiva Lancar

Aset adalah harta yang dimiliki oleh perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan. Aset terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar.

Khasmir (2012:107) mendefinisikan kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Martani, dkk (2012:138) mengemukakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.

Aktiva lancar merupakan aset perusahaan yang masa manfaatnya kurang dari satu tahun. Prastowo (2011:84) menjelaskan bahwa aktiva lancar yang dimaksud dalam pengukuran *current ratio* yaitu aktiva lancar yang menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya, menurut Khasmir (2012:134).

PSAK 1 (2019) entitas mengklasifikasikan sebagai aset lancar apabila:

1. Aset diharapkan dapat direalisasikan, atau terjual, atau digunakan dalam siklus operasi normal
2. Aset yang dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan
3. Aset yang diharapkan akan terealisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
4. Berupa kas atau setara kas kecuali yang dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan

Khasmir (2012:39) mendefinisikan aset tidak lancar atau aset tetap merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap terbagi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya, dan aktiva tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten. Merek dagang, goodwill, lisensi dan lainnya.

B. *Current Liabilities* / Utang Lancar

Utang adalah kewajiban yang harus dibayar kepada kreditor. Utang terdiri dari utang jangka pendek (utang lancar) dan utang jangka panjang. Definisi kewajiban menurut APB dalam Sofyan (2013:109) sebagai berikut:

Kewajiban ekonomis dari suatu perusahaan yang diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Kewajiban di sini termasuk juga saldo kredit yang ditunda yang bukan merupakan utang atau kewajiban.

Sedangkan FASB dalam Sofyan (2013:109) mengatakan kewajiban sebagai kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis di masa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk memberikan harta atau

memberikan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang sebagai akibat suatu transaksi atau kejadian yang sudah terjadi.

Khasmir (2012:134) mengatakan Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

PSAK 1 (2019) entitas mengklasifikasikan sebagai kewajiban lancar jika:

1. Liabilitas diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya;
2. Liabilitas yang dimiliki untuk tujuan dipedagangkan;
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan;
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang masa jatuh temponya lebih dari satu tahun. Prastowo (2011:19) mengatakan bahwa utang jangka adalah kewajiban jangka panjang yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik dan utang bank atau kredit investasi.

2.2.3 Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Menurut Sofyan (2013:304) mengatakan bahwa rasio rentabilitas/profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Khasmir (2012:114) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2.2.3.1 Manfaat Rasio Profitabilitas

Khasmir (2012:198) mengungkapkan manfaat dari pengukuran rasio profitabilitas diantaranya:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran Profitabilitas

2.2.3.2.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan (2013:304) profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio profitabilitas yaitu:

1. Marjin Laba (*Profit Margin*)
2. *Asset Turn Over (Return On Asset)*
3. *Return on Investement (Return on Equity)*
4. *Return on Total Asset*
5. *Basic Earning Power*
6. *Earning Per Share*
7. *Contribution Margin*
8. Kemampuan karyawan (rasio produktivitas).

2.2.3.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin Ratio* atau Marjin Laba Bersih. Khasmir (2012:200) mengatakan bahwa marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

Rasio *net profit margin* mengukur efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio *net profit margin* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Khasmir (2012:200)

Lebih lanjut Sofyan (2013:304) mengatakan bahwa semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

a. Pengertian *Earning After Interest and Tax (EAIT)*

Laba adalah selisih antara pendapatan dikurangi biaya. Menurut Harahap (2005:263) dalam Cahyaningrum (2012) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Komponen EAIT merupakan jumlah pendapatan setelah dikurangi semua biaya termasuk biaya bunga dan pajak. Dengan kata lain, EAIT merupakan pendapatan bersih perusahaan. Angka ini didapatkan dari laporan laba rugi suatu perusahaan.

Cahyaningrum (2012) mengatakan bahwa laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

b. Sales

Sales merupakan total penjualan perusahaan yang dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan keuangan. Penjualan yang diakui sebagai pendapatan adalah penjualan setelah dikurangi retur dan potongan harga.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 2019 revisi 2018, PSAK Nomor 23 tentang Pendapatan menyatakan bahwa Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Jadi dapat disimpulkan, penjualan merupakan kegiatan operasional perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan dengan cara menjual barang atau jasa yang dihasilkan atau dibeli oleh perusahaan, di mana transaksi penjualan dapat dilaksanakan secara tunai maupun kredit.

2.2.4 Leverage / Solvabilitas

Rasio leverage digunakan untuk mengukur jumlah utang dengan modal sendiri maupun total aset. Khasmir (2012:151) mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditasi).

Rasio leverage juga menjelaskan bahwa rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Ketika jumlah modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan jumlah utangnya, berarti perusahaan mampu mendanai sebagian besar aset perusahaan dengan modal sendiri, menurut Sofyan (2013:306).

2.2.4.1 Manfaat *Leverage*

Khasmir (2012:153) mengatakan manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.4.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran *Leverage*

2.2.4.2.1 Jenis-jenis rasio *leverage*

Rasio *leverage* suatu perusahaan dapat dihitung dengan beberapa rasio. Khasmir (2012:155) mengatakan bahwa jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*

6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage.*

Sedangkan Sofyan (2013:306) beberapa pengukuran rasio *leverage* terdiri atas:

1. *Leverage*
2. *Capital Adequency Ratio* (CAR) (Rasio Kecukupan Modal)
3. *Capital Formation.*

2.2.4.2.2 Pengukuran rasio *leverage*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *debt ratio* dengan membandingkan komposisi utang lancar dengan total aset. Almilia dan Krisiajadi (2003) mengatakan bahwa pengukurannya dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Penjelasan mengenai *Total Liabilities* dan *Total Asset* telah dijelaskan sebelumnya.

2.2.5 Pertumbuhan

Sofyan (2013:309) mengatakan bahwa rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share* (EPS), dan Kenaikan *Deviden per Share*.

Sedangkan Khasmir (2012:107) mengatakan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan gambaran peningkatan kemampuan perusahaan dalam kegiatan penjualan, perolehan laba, laba per lembar saham, dan kenaikan dividen per lembar saham.

2.2.5.1 Manfaat Rasio Pertumbuhan

Pengukuran rasio pertumbuhan dapat dijadikan tolak ukur kinerja manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatan perusahaan. Rasio pertumbuhan

dapat pula digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

2.2.5.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio Pertumbuhan

2.2.5.2.1 Jenis-Jenis Rasio Pertumbuhan

Khasmir mengatakan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio. Rasio-rasio pertumbuhan diantaranya:

1. Pertumbuhan penjualan;
2. Pertumbuhan laba bersih;
3. Pertumbuhan pendapatan per saham;
4. Pertumbuhan dividen per saham.

2.2.5.2.2 Pengukuran Rasio Pertumbuhan

Menurut Khasmir (2012:107) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Lebih jelasnya, formula untuk mengukur rasio pertumbuhan penjualan yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

2.2.6 Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaannya tersebut. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2013):

“*Financial Distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang

bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Financial distress merupakan kondisi yang dapat dijelaskan secara luas dan bervariasi. Berbagai penilaian yang telah dilakukan oleh para peneliti atas kondisi ini memunculkan beragam pandangan mengenai pengertian kondisi financial distress.

Menurut Debarshi Bhattacharyya (2012:445) *Distress means acute financial hardship/crisis. Corporate distress/sickness means such a situation of a firm when it is unable to meet its debt. In other words, when value of total asset of a company is insufficient to discharge its total external liabilities, company can be said a ‘distress company’*. Artinya: *distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit memiliki arti bahwa situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi hutang, dengan kata lain, ketika nilai total asset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan.

Menurut A. Ross, *et al* (2013:928) *financial distress is a situation where a firm’s operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligations (such as trade credits or interest expenses) and the firm is forced to take corrective action*. Artinya kesulitan keuangan adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif.

Menurut H Beaver, *et al* (2012:3) *financial distress refers to inability to pay obligations when due*. Artinya kesulitan keuangan mengacu pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar obligasi ketika telah jatuh tempo. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, seperti pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus menerus.

Definisi lain mengenai *financial distress* menurut Emrinaldi (2007) dalam Agusti (2013): “*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.”

Penelitian terdahulu dalam pengujian *financial distress* terhadap suatu perusahaan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) ditentukan dengan berbagai cara, yakni:

1. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
2. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* (Menurut Ang yaitu Sebuah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa mudah perusahaan dapat membayar bunga atas hutang. Rasio cakupan bunga dihitung dengan membagi laba perusahaan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari satu periode dengan beban bunga perusahaan pada periode yang sama) untuk mengindikasikan *financial distress*.
3. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Jhon, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas (perubahan harga modal atau harga saham yang mempengaruhi naik turun nya harga saham).

Kesulitan keuangan dapat dikategorikan ke dalam empat kategori. Kategori tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kategori Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

| Kategori | Tidak Dalam Kesulitan Keuangan | Dalam Kesulitan Keuangan |
|----------------|--------------------------------|--------------------------|
| Tidak Bangkrut | I | II |
| Bangkrut | III | IV |

Sumber : Christanty Amazia (2010)

Perusahaan yang berada dalam kategori II barangkali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. Perusahaan yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan, tetapi karena sesuatu hal, misalkan karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja, perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bagkrut. Dengan situasi semacam itu nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan karena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang bisa mempunyai pengertian yang kabur.

2.2.6.1 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Prediksi mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan bermanfaat bagi berbagai pihak. Menurut Almilia dan Kristiajadi (2003) Pihak-pihak tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.

5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.2.6.2 Penyebab Terjadi *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Penyebab tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Fahmi (2013:105) penyebab terjadinya *financial distress* adalah dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Sedangkan Damodaran (2001) dalam Agusti (2013) menyatakan faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan

manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Ketiga faktor tersebut tidak dapat dijadikan faktor penyebab mutlak perusahaan mengalami *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal perusahaan yang mengakibatkan perusahaan terkena *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang di tanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

2.2.6.3 Indikator *Financial Distress*

Financial distress suatu perusahaan dapat diketahui melalui beberapa indikator. Menurut Foster (1986) dalam Almilia dan Kristiajadi (2003) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri,

kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.

3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang.

Menurut Munthe dalam Endang (2012) perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya.

Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek yang tidak tepat (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo), mencerminkan bahwa perusahaan *liquid* dan akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. (Christanty, 2010).

Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Dody (2009) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) dijelaskan bahwa *current assets / current liabilities* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil Penelitian Luciana dan Kristiajadi (2003) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current assets / current liabilities* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan.

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Alifiah (2012) Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil.

Menurut Endang (2012) Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2003) dijelaskan bahwa EBITDA/Sales memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana mengambil sample pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI .

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Menurut Wahyu dan Dody (2009), *leverage* timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*

Pada penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel hutang lancar dibagi total aktiva (CL/TA). Koefisien dalam variabel ini bertanda negatif, artinya variabel (CL/TA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* yang diukur dengan debt ratio yang digunakan untuk mengetahui proporsi dana dari hutang. Dapat disimpulkan jika DR yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan dikatakan terkena *financial distress*. Namun sebaliknya jika DR yang dimiliki oleh perusahaan rendah, maka perusahaan akan terhindar *financial distress*.

Dalam Penelitian Wahyu dan Dody (2009) mengatakan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan *current liabilities/ total assets* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*.

2.3.4 Pengaruh Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Laba yang terus meningkat akan menjamin *going concern* sebuah perusahaan. Wahyuningtyas (2010) salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih

yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

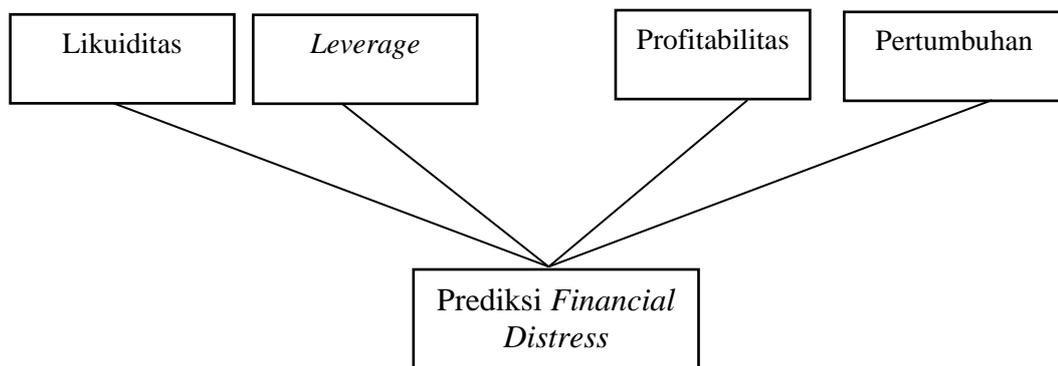
Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Artinya, ketika pertumbuhan naik maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristiajadi (2003) rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) signifikan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christanty (2010) menyimpulkan bahwa rasio pertumbuhan (GROWTH NI / TA) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan.

H₄ : Pertumbuhan berpengaruh terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*

2.4 Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* (H₁), profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* (H₂), *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* (H₃), pertumbuhan berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* (H₄).



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual